

## ANALISIS IQTIBAS PADA PENETAPAN MAKNA PADA SURAH ASY-SYUARA' PADA AYAT 195

Aura Najwa Syahra<sup>1</sup>, Silvy Nurhasanah<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [auranajwasyahra@uinsu.ac.id](mailto:auranajwasyahra@uinsu.ac.id), [silvynurhasanah@uinsu.ac.id](mailto:silvynurhasanah@uinsu.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan iqtibas dalam Surah Asy-Syuara' ayat 195 sebagai bagian dari upaya penetapan makna. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana iqtibas diterapkan dalam ayat tersebut guna memperkuat pesan moral sekaligus memperlihatkan keindahan bahasa Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang menganalisis hubungan antara iqtibas dan konsep Tsabitul Makna. Hasil analisis menunjukkan bahwa iqtibas dalam ayat ini tidak hanya mendukung kestabilan makna, tetapi juga memperkaya aspek estetika linguistik Al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang tafsir dan linguistik Al-Qur'an.

Kata kunci: Iqtibas, Penetapan Makna, Surah Asy-Syuara'

### Abstract

This research discusses the use of iqtibas in Surah Asy-Syuara' verse 195 as part of the effort to establish meaning. This study aims to understand how iqtibas is applied in the verse to strengthen the moral message while also showcasing the beauty of the Arabic language of the Qur'an. This research was conducted using a qualitative-descriptive approach that analyzes the relationship between iqtibas and the concept of Tsabitul Makna. The analysis results show that iqtibas in this verse not only supports the stability of meaning but also enriches the aesthetic aspects of the linguistic beauty of the Qur'an. This study is expected to contribute to the field of Quranic exegesis and linguistics.

Keywords: Iqtibas, determination of meaning, Surah Ash-Shu'ara'

### Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Sejak zaman wahyu pertama diturunkan, Al-Qur'an telah memukau banyak orang dengan struktur bahasanya yang menakjubkan dan keindahan gaya penyampaiannya. (Sholikha, 2018) Bahkan, sejumlah pihak, telah mencoba menciptakan ungkapan yang sepadan untuk menandingi kemuliaan Al-Qur'an. Namun, setiap usaha tersebut berakhir dengan kegagalan, menunjukkan keunggulan bahasa Al-Qur'an yang tidak mungkin dapat ditandingi.

Berabad-abad setelah Al-Qur'an diwahyukan, para ulama bahasa berupaya merumuskan kaidah-kaidah kebahasaan, termasuk struktur dan gaya bahasa yang khas dari Al-Qur'an. Usaha ini bertujuan untuk menggali dan mendalami kandungannya secara ilmiah. Akibatnya, berbagai disiplin ilmu kebahasaan berkembang, seperti nahwu dan sharaf untuk analisis gramatikal, serta ilmu balaghoh yang mencakup ma'ani, bayan, dan badi' untuk mempelajari gaya dan keindahan retorika Al-Qur'an.

Dalam ilmu badi', fokusnya adalah bagaimana menciptakan susunan kalimat yang indah dengan tetap menjaga keselarasan makna serta kejelasan dalilnya. (Hamzah Multazim, 2018) Cabang ilmu ini terdiri dari dua aspek utama, yaitu muhassinat lafdziyah (keindahan lafaz) dan muhassinat ma'nawiyah (keindahan makna). Dalam kajian muhassinat lafdziyah, salah satu pembahasan menarik adalah penggunaan gaya bahasa yang mengutip ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis ke dalam karya sastra tanpa menyebutkan secara langsung asal kutipan tersebut. Fenomena ini sering ditemukan dalam karya sastra, baik berupa prosa maupun puisi. Banyak penulis yang menggunakan kutipan dari Al-Qur'an atau hadis dalam karya mereka. Namun, tidak jarang ditemukan kasus di mana kutipan tersebut digunakan secara tidak tepat, baik karena ketidaktahuan tentang hukum iqtibas yang dibolehkan maupun ketidakpedulian terhadap kaidah yang seharusnya diikuti.

Hal ini menjadi penting untuk dibahas lebih lanjut karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang kesucian dan keasliannya harus dijaga. Tidak semestinya Al-Qur'an diperlakukan setara dengan teks-teks sastra biasa. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rangkaian karya sastra harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian, sesuai dengan kaidah dan hukum yang berlaku. Penelitian ini akan menganalisis konsep iqtibas dalam kaitannya dengan penetapan makna, khususnya pada Surah Asy-Syuara' ayat 195, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam "bahasa Arab yang jelas." Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana unsur iqtibas dapat digunakan secara benar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis teks. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari kitab tafsir, buku linguistik Arab, dan jurnal terkait. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola penggunaan iqtibas dalam Surah Asy-Syuara' ayat 195 serta relevansinya terhadap konsep Tsabitul Makna. Referensi utama dalam penelitian ini meliputi karya-karya klasik seperti Tafsir Al-Misbah, Al-Jalalain, dan Al-Mawardi, serta artikel ilmiah modern yang relevan. (Masrur, 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Iqtibas

Iqtibas adalah kalimat yang disusun penulis atau penyair dengan menyertakan petikan ayat atau hadis ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa memberi penjelasan bahwa petikan tersebut berasal dari Al-Qur'an atau Hadis. (Kurnia1 et al., 2022) Dalam konteks tafsir, iqtibas dipahami sebagai metode yang memanfaatkan teks Al-Qur'an untuk memperkuat argumen atau pesan (Al-Makki, 2005).

Iqtibās juga menyisipkan lafaz Allah dan ditulis ulang dalam puisi atau prosa. Di dalam al Qur'an di sebutkan;

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa." (Al-Hadid:13)

Ibnu Faris di dalam Maqayis Lughoh menjelaskan huruf qaf, ba', dan sin yang membentuk qabasa menunjukkan sifat api, tetapi kemudian digunakan untuk mengatakan "su'latun nar", yang berarti mengambil api. Namun, iqtibas tidak didefinisikan sebagai kalimat yang disusun oleh penulis atau penyair dengan menyertakan petikan ayat atau hadis ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa menjelaskan bahwa petikan itu berasal dari Al-Qur'an atau hadis. (Suryaningrat, n.d.)

### B. Macam-Macam Iqtibas

Syair maupun prosa yang terdapat pada kutipan Al-Qur'an atau hadis telah menjelaskan bahwa keunikan bahasa arab dan keindahan Al-Qur'an ataupun hadis, baik secara lafaz maupun makna telah kita sadari. Kita juga dapat menggunakan iqtibās sebagai media dakwah,

memberi nasihat, memotivasi, juga dapat menjadi alat untuk mendapatkan hidayah dan pengajaran serta pembelajaran yang berkualitas dalam kehidupan sehari-hari. Adapun macam-macam iqtibās dalam ilmu badi' ada tiga: (Sarifah, 2020)

## 1. Tsabitul Ma'āni

Tsabitul ma'āni yaitu tidak ada perubahan dari sisi makna asalnya. Dengan kalimat lain, mengutip dari Al-Qur'an maupun hadis dengan menggunakan redaksi serta makna yang sama dengan yang ada dalam Al-Qur'an maupun hadis tersebut. Seperti kata syair:

ان كنت ازمعت على هجرنا # من غير ما جرم فصبر جميل  
وان تبدلت بنا غيرنا # فحسبنا الله ونعم الوكيل

Artinya : “Kalau kau bermaksud meninggalkan kami tanpa dosa, maka kesabaran baik sekali bagi kami. Dan kalau kau bermaksud mencari pengganti selain kami, maka Allah jualah yang mencukupi kami dan sebaik-baik wakil.”

Contoh lain dari iqtibās jenis ini yaitu terletak pada surah As-Syuara' ayat 195.

الحمد لله الذي أنزل القرآن بلسان عربي مبين # والصلاة والسلام على رسول الله على قلبك لتكون من المنذرين (الشعراء : 195).  
بلسان عربي مبين

Dari bait di atas, iqtibāsnya berada pada bait syair yang bergaris bawah, tepatnya pada kata بلسان عربي مبين, itu merupakan iqtibās dari Al-Qur'an yaitu kutipan dari surah As-syura ayat 195.

## 2. Muhawwal

Muhawwal yaitu yang diubah dari makna aslinya. Yaitu membuat iqtibās dengan mengubah arti dari arti aslinya, dari segi lafaz tidak berubah. Seperti kata Ibnu Rumi:

لئن أخطأت في مدح # ك ما أخطأت في منعي  
لقد انزلت حاجاتي # بؤاد غير ذي زرع

Artinya: “Kalau aku salah dalam memujimu, maka aku tidak salah dalam menahan nafsuku. Sungguh engkau telah menempatkan kebutuhanku pada lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya.”

Sya'ir ini diambil dari ayat :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ

Makna lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya adalah kota Makkah. Adapun maksud sya'ir di atas adalah laki-laki yang tiada kebaikannya dan tidak berguna.

## 3. Yang dirubah sedikit wacananya

seperti kata sya'ir:

قَدْ كَانَ مَا خَفْتُ أَنْ يَكُونَا إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

Artinya: Sungguh telah terbukti apa yang engkau takuti. Sesungguhnya kami kembali semua kepada Allah. Diambil dari ayat :

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّ إِلَيْهِ رَاغِبُونَ

Artinya: Sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepadaNya kami kembali. Pada sya'ir di atas maknanya tidak berbeda namun teks diubah sedikit.

Dalam Surah Asy-Syuara' ayat 195, penggunaan iqtibas terlihat melalui struktur dan pilihan kata yang menekankan keindahan bahasa Arab yang jelas dan fasih (“Bilisanin ‘Arabiyyin Mubin”). Menurut Al-Zamakhshari (1997), struktur ini tidak hanya mempertegas keunikan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga menghubungkan makna dengan konteks penggunaan bahasa Arab klasik. (Farzana, n.d.)

Kajian iqtibas penting karena dapat membantu memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan pesan moral dan teologis. Iqtibas adalah sarana untuk menguatkan relevansi Al-Qur'an di berbagai konteks. (Irsyad, 2006)

## 1. Pengertian Tsabitul Makna

Tsabitul Makna mengacu pada ketetapan dan konsistensi makna dalam teks Al-Qur'an Dalam Surah Asy-Syuara' ayat 195, penegasan ini hadir melalui penggunaan kata yang bersifat universal dan tidak ambigu.

## 2. Pentingnya Tsabitul Makna dalam Tafsir

Tsabitul Makna adalah landasan dalam memastikan bahwa makna ayat tetap relevan di berbagai masa dan kondisi. Penetapan makna ini juga memungkinkan penerapan ayat secara kontekstual tanpa menghilangkan esensi aslinya. (Yuli Edi Z et al., 2023)

### 3. Implementasi Tsabitul Makna dalam Surah Asy-Syuara'

Surah Asy-Syuara' ayat 195 menegaskan pentingnya bahasa Arab sebagai medium penyampaian wahyu. Hal ini menjelaskan bahwa kejelasan bahasa berfungsi untuk memastikan pemahaman pesan secara universal.

Kaitan antara iqtibas dan Tsabitul Makna terletak pada bagaimana penggunaan kutipan (iqtibas) dapat memperkuat ketetapan makna (Tsabitul Makna). Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Kathir (1998), pengulangan frasa tertentu dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menegaskan makna sekaligus menanamkan pesan secara mendalam. (Asmullah, 2022) Dalam konteks Surah Asy-Syuara' ayat 195, iqtibas berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan makna dan relevansi pesan wahyu dengan kehidupan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan iqtibas dalam Surah Asy-Syuara' ayat 195 memiliki beberapa implikasi penting:

#### 1. Penguatan Pesan Moral dan Teologis

Iqtibas dalam ayat ini menegaskan pentingnya kejelasan bahasa dalam menyampaikan wahyu.

#### 2. Keindahan Linguistik

Struktur bahasa Arab dalam ayat ini mencerminkan harmoni dan keteraturan, dan merupakan salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an.

#### 3. Kesinambungan Makna

Keterkaitan antara iqtibas dan Tsabitul Makna memastikan bahwa pesan ayat tetap relevan dan mudah dipahami di berbagai konteks sosial.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa iqtibas dalam Surah Asy-Syuara' ayat 195 memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga makna ayat tetap stabil dan relevan. Konsep Tsabitul Makna memastikan bahwa pesan wahyu tetap jelas dan tidak berubah, sementara penggunaan iqtibas memperkaya aspek keindahan dan daya tarik linguistik Al-Qur'an. Dengan demikian, ayat ini membuktikan bagaimana Al-Qur'an memadukan kejelasan makna dan keindahan bahasa untuk menyampaikan pesan moral dan teologis secara efektif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi linguistik dan tafsir Al-Qur'an, serta mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi iqtibas dalam berbagai konteks lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmullah. (2022). Tikrar (Pengulangan) Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tafseer*, 10(2), 191-206. <https://doi.org/10.24252/jt.v10i2.35567>
- Farzana, S. B. (n.d.). *al-Zamakhshari and Abu al-Saud 's views on turning*.
- Hamzah Multazim, H. B. (2018). At-Thibaq Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah-At-Taubah (Tinjauan Balaghah). *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 7(1), 27-36.
- Irsyad, M. (2006). *Penelitian ini melakukan kajian mendalam tentang penerapan ilmu balaghah dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, dengan fokus pada Surat Al-Mulk. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi berbagai aspek balaghah seperti al-. 4122033*, 1-22.
- Kurnia1, U., Qalyubi2, S., Hidayat3, M. W., & Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta1, 2, 3. (2022). GAYA BAHASA HADIS TENTANG KEUTAMAAN PUASA RAMADHAN DALAM KITAB SUNAN IBN MAJAH (KAJIAN STILISTIKA HADIS). <https://Jurnal.Ar->

- 
- Raniry.Ac.Id/Index.Php/Adabiya*, 24. <https://doi.org/DOI: 10.22373/adabiya.v24i2.14582>
- Masrur, M. (2015). *Model Penulisan Tafsir Nusantara*. 6.
- Sarifah, S. (2020). Analisis Iqtibās Dalam Syair Ibnu Jabir Al Andalusia. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2(2), 137-148. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.24831>
- Sholikha, F. (2018). Tigrâr ayat dalam al-quran (analisis surah al-qamar ayat 17, 22, 32, 40). *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2018*, 1-56.
- Suryaningrat, E. (n.d.). Erwin Suryaningrat, *Pandangan Ulama Tentang Iqtibas Pandangan Ulama Tentang Iqtibas Dengan Ayat Al Qur'an dan Hadist Nabi*. 395-408.
- Yuli Edi Z, M. K. H., Basirun, B., Ajepri, F., & Jemain, Z. (2023). Pendekatan Tektual Kontekstual dan Hemenuetika dalam Penafsiran Al-Qur'an. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 259-280. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>